

SKRIPSI

**“MENYAPU JEJAK”
KOMPOSISI MUSIK DENGAN PENGOLAHAN LEITMOTIF
BERDASARKAN CERITA RAKYAT BATU *BADAONG***



Oleh :

**Riluke Noa
NIM 21102240133**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI PENCiptaan MUSIK
JURUSAN PENCiptaan MUSIK
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GASAL 2025/2026**

SKRIPSI

**“MENYAPU JEJAK”
KOMPOSISI MUSIK DENGAN PENGOLAHAN LEITMOTIF
BERDASARKAN CERITA RAKYAT BATU *BADAONG***



**Tugas Akhir ini Diajukan Kepada Dewan Pengaji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1
Dalam Bidang Penciptaan Musik
Gasal 2025/2026**

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir berjudul:

“Menyapu Jejak” Komposisi Musik Dengan Pengolahan Leitmotif Berdasarkan Cerita Rakyat Batu Badaong diajukan oleh Riluke Noa, NIM 21102240133, Program Studi S-1 Penciptaan Musik, Jurusan Penciptaan Musik, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (**Kode Prodi: 91222**), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Pengaji Tugas Akhir pada tanggal 23 Desember 2025 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Ketua Tim Pengaji

Pembimbing I/Anggota Tim Pengaji

Maria Octavia Rosiana Dewi, S.Sn., M.A.
NIP 197710122005012001/
NIDN 0012107702

Puput Pramuditya, S.Sn., M.Sn.
NIP 198911032019031013/
NIDN 0003118907

Pengaji Ahli/Anggota Tim Pengaji

Pembimbing II/Anggota Tim Pengaji

Dr. Kardi Laksono, S.Fil., M. Phil.
NIP 197604102006041028/
NIDN 0010047605

Maria Octavia Rosiana Dewi, S.Sn., M.A.
NIP 197710122005012001/
NIDN 0012107702

Yogyakarta, 09 - 01 - 26

Mengetahui,

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Koordinator Program Studi
Penciptaan Musik



Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum. Dr. Kardi Laksono, S.Fil., M.Phil
NIP 197111071998031002/
NIDN 0007117104 NIP 197604102006041028/
NIDN 0010047605

PERNYATAAN

Dengan ini, saya menyatakan bahwa karya musik dan karya tulis yang saya buat ini belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di perguruan tinggi mana pun, baik di Institut Seni Indonesia Yogyakarta maupun di perguruan tinggi lainnya dan belum pernah dipublikasikan. Karya musik serta karya tulis ini adalah hasil karya saya sendiri dan belum pernah dipublikasikan sebelumnya.



Yogyakarta, 9 Januari 2026
Yang membuat pernyataan,



Riluke Noa
NIM. 21102240133

HALAMAN PERSEMBAHAN

*“But seek first His kingdom and His righteousness,
and all these things will be given to you as well.”*

Matthew 6 : 33



Tugas Akhir ini saya persembahkan untuk :

Allah Bapa, Yesus Kristus dan Roh Kudus

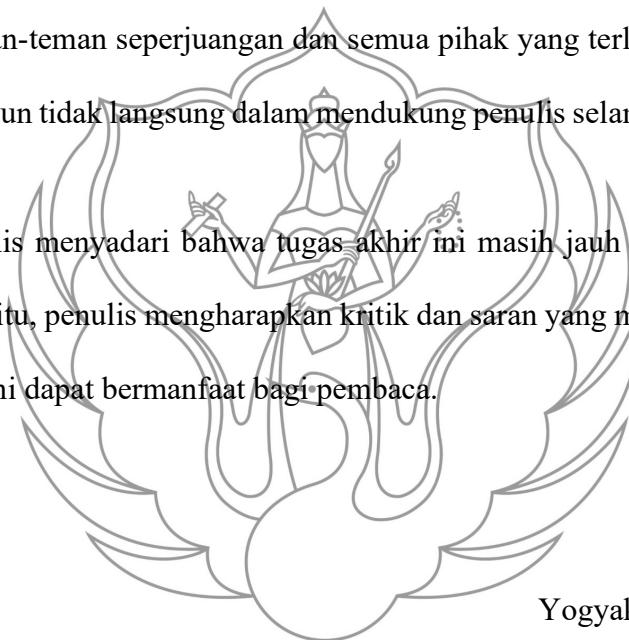
KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis haturkan kepada Allah Tritunggal, atas segala rahmat, berkat dan kasih karunia, sehingga tugas akhir skripsi yang berjudul “*Menyapu Jejak*” Komposisi Musik Dengan Pengolahan *Leitmotif* Berdasarkan Cerita Rakyat Batu *Badaong* dapat terselesaikan sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan Program Studi Penciptaan (S1) di Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Dalam proses menyelesaikan karya tulis ini penulis mendapat bantuan dan dukungan dari banyak pihak, baik dukungan secara moril, material, dan dukungan yang sifatnya membangun pola pikir ataupun mengubah pandangan penulis dalam membuat skripsi ini. Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan rasa hormat dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Kardi Laksono, S.Fil., M.Phil. selaku Kaprodi Penciptaan Musik
2. Maria Octavia Rosiana Dewi, S.Sn., M.A. selaku Sekretaris Prodi Penciptaan Musik dan Pembimbing II
3. Puput Pramuditya, S.Sn., M.Sn. selaku Pembimbing I
4. Ovan Bagus Jatmika, M.Sn. selaku dosen pembimbing akademik
5. Drs. Kristiyanto Christinus, M.A. selaku dosen pembimbing akademik (pada masa awal perkuliahan)
6. Keluarga penulis, Ayah Rence, Bunda Herly, Alle dan Mesak yang senantiasa memberikan doa dan dukungan selama masa perkuliahan

7. Keluarga besar Kappa Ihuroang, Keluarga Mangga Dua (bapa Is, mama Ola, Bong Min, Tevi, Nesa), Keluarga Balapan (opa Jopie, mama Nyak, mama Ye, Nencha, Ray, DijaCantiq, Aca, Oyeb, Nayoye)
 8. GPM Jemaat Tuni Ambon, GPIB Jemaat Marga Mulya Yogyakarta dan Gerakan Pemuda GPIB Marga Mulya sebagai tempat bagi penulis beribadah, bersekutu dan melayani
 9. Teman makanmakan (Risang, Bunga, Nadhifa, Moekti, Ilalang, Gegep)
 10. Teman-teman seperjuangan dan semua pihak yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung dalam mendukung penulis selama masa perkuliahan
- Penulis menyadari bahwa tugas akhir ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun. Semoga tugas akhir ini dapat bermanfaat bagi pembaca.



Yogyakarta, 9 Januari 2026

Riluke Noa

NIM. 21102240133

ABSTRAK

Cerita rakyat Batu Badaong dari Maluku memiliki kompleksitas narasi yang melampaui sekadar pesan moral, menyimpan ambiguitas emosional antara ibu dan anak yang menarik untuk diangkat. Kompleksitas tersebut diintegrasikan dengan konsep musik program naratif melalui pengolahan *leitmotif* dan tekstur polifoni ke dalam karya musik "Menyapu Jejak". *Leitmotif* digunakan menggantikan peran narator verbal untuk membangun identitas tokoh, sedangkan polifoni berfungsi merepresentasikan konflik yang terjadi. Penelitian ini bertujuan untuk menginterpretasikan dan merepresentasikan ulang narasi tragis Batu Badaong dari pola tekstual ke dalam struktur komposisi musik.

Metode interpretatif dengan pendekatan hermeneutika diterapkan pada penelitian ini untuk menerjemahkan makna teks cerita ke dalam simbol bunyi. Ide garap dan judul karya ditentukan pada tahap awal. Penulis selanjutnya melakukan observasi terhadap struktur naratif dan data karya sejenis. Setelah observasi, eksplorasi idiom bunyi dan instrumen dilakukan untuk menentukan representasi karakter, seperti pemilihan Cello dan Flute. Perancangan konsep karya kemudian disusun menjadi tiga gerakan, mulai dari latar belakang masalah, konflik, hingga klimaks.

Penerapan *leitmotif* divalidasi melalui konsep *thematic mutation* dan *harmonic corruption*, di mana tema karakter dikembangkan melalui augmentasi, retrograsi, serta gangguan kromatis pada jalur tonal. Pola pengembangan ini diterapkan dalam karya "Menyapu Jejak" untuk memvisualisasikan disonansi hubungan dan perubahan psikologis tokoh seiring berjalannya alur cerita. Sementara itu, penerapan tekstur polifoni membuktikan konsep *non-hierarchical amalgamation*, menghasilkan jalinan melodi independen yang saling bertabrakan sebagai representasi kegagalan komunikasi dan ego tokoh. Hasil penciptaan ini memberikan tawaran baru dalam pengolahan cerita rakyat menjadi pengalaman estetis musical melalui integrasi teknik komposisi Barat dan muatan narasi lokal.

Kata kunci: cerita rakyat Batu *Badaong*, hermeneutika, *leitmotif*, musik program, polifoni

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR NOTASI	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Ide Penciptaan	6
C. Tujuan Penciptaan	6
D. Manfaat Penciptaan	7
E. Metode Penelitian.....	7
BAB II.....	9
A. Kajian Pustaka	9
B. Kajian Karya.....	14
1. “Peter and the Wolf” (1936) Karya Sergei Prokofiev	14
2. “Concerning Hobbits” From The Lord Of The Rings (2001-2003) karya Howard Shore	16
3. “Violin Sonata No. 1 in B Minor, BWV 1014” (1720-1723) karya J.S. Bach.....	19
C. Landasan Penciptaan	21
1. Teori Hermeneutika	21
2. Leitmotif	24
3. Tekstur Polifoni	27
BAB III	30
A. Penentuan Ide Penciptaan dan Penentuan Judul.....	30
B. Observasi.....	32

C.	Eksplorasi	36
D.	Penyusunan Konsep Karya.....	42
1.	Gerakan I “Dua Sisi Koin”	42
2.	Gerakan II “Friksi”	43
3.	Gerakan III “Menanggalkan Jubah”	44
E.	Penentuan Instrumen	46
F.	Penulisan Notasi	48
BAB IV		51
A.	Pengolahan <i>Leimotif</i>	51
1.	Gerakan 1: Dua Sisi Koin	51
2.	Gerakan 2: Friksi	55
3.	Gerakan 3: Menanggalkan Jubah.....	59
B.	Penerapan Polifoni	60
BAB V.....		67
A.	Kesimpulan	67
B.	Saran	67
DAFTAR PUSTAKA		69
LAMPIRAN		71



DAFTAR NOTASI

Notasi 2. 1 Karakter Peter Dimainkan Oleh Violin	15
Notasi 2. 2 Melodi Utama 'Concerning Hobbits'	17
Notasi 2. 3 Tekstur polifoni antara Violin dan Harpsicord	20
Notasi 3. 1 Leitmotif Ibu dalam komposisi Menyapu Jejak	43
Notasi 3. 2 Leitmotif Anak dalam komposisi Menyapu Jejak	43
Notasi 3. 3 Polifoni Ibu (cello) dan Anak (flute) dalam komposisi Menyapu Jejak	44
Notasi 3. 4 Dominasi Leitmotif Anak yang menutupi leitmotif Ibu dalam komposisi Menyapu Jejak	45
Notasi 4. 1 Leitmotif Suasana Pantai	51
Notasi 4. 2 Leitmotif Ibu	52
Notasi 4. 3 Leitmotif Ibu dimainkan oleh String Section	52
Notasi 4. 4 Leitmotif Anak	53
Notasi 4. 5 Diminusi Leitmotif Ombak	53
Notasi 4. 6 Leitmotif Ayah	54
Notasi 4. 9 Augmentasi Leitmotif Ibu	55
Notasi 4. 9 Augmentasi Leitmotif Ayah	55
Notasi 4. 9 Augmentasi Leitmotif Anak	55
Notasi 4. 10 Augmentasi Leitmotif Ibu dan Anak	55
Notasi 4. 11 Diminusi Leitmotif Ibu dan Anak Yang Dimainkan Oleh String Section.....	56
Notasi 4. 12 Diminusi dan Retrograsi Leitmotif Anak pada Time Signature 5/8 ..	57
Notasi 4. 13 Augmentasi dan Retrograsi Leitmotif Ibu pada Time Signature 5/8 ..	57
Notasi 4. 14 Pengolahan Leitmotif pada bagian Polifoni	57
Notasi 4. 15 Imitasi Leitmotif Polifoni Ibu dan Anak	58
Notasi 4. 16 Retrograsi Leitmotif Ibu	59
Notasi 4. 17 Retrograsi Leitmotif Anak	59
Notasi 4. 18 Leitmotif ibu dimainkan oleh flute (Anak).....	60

Notasi 4. 19 Tekstur Polifoni Yang Muncul di Gerakan Pertama	61
Notasi 4. 20 Tekstur Polifoni Yang Muncul Di Gerakan Ketiga	62
Notasi 4. 21 Polifoni Leitmotif	62
Notasi 4. 22 Polifoni Leitmotif	63
Notasi 4. 23 Polifoni Leitmotif pada birama 45-47	64
Notasi 4. 24 Polifoni dimainkan oleh String Section.....	65



DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Hasil Observasi	35
Tabel 3. 2 Hasil Eksplorasi Bunyi dan Konsep	42



DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1 Alur Komposisi Musik "Menyapu Jejak" 46



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai negara dengan kekayaan budaya yang beragam. Keberagaman ini tidak hanya tercermin dalam adat istiadat, tarian, dan pakaian tradisional tetapi juga dalam cerita rakyat yang diwariskan secara turun-temurun dan memiliki nilai moral (Srydevi Tondang dkk., 2024). Cerita rakyat termasuk dalam 10 objek pemajuan kebudayaan yaitu tradisi lisan yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan. Melalui undang-undang pemajuan kebudayaan, pemerintah mendorong pelestarian, perlindungan, dan pengembangan cerita rakyat agar tetap relevan dan dikenal oleh generasi muda (Ar & Ar, 2018:57).

Cerita rakyat *batu Badaong* merupakan cerita rakyat yang berasal dari Maluku. Cerita ini tidak hanya mengandung nilai moral tetapi juga memiliki alur cerita yang penuh emosi yang menggambarkan hubungan ibu dan anak. “*Batu Badaong*” mengisahkan sebuah keluarga nelayan dengan dua anaknya yang bernama O Bia Moloku dan O Bia Mokara. Suatu hari, sang ibu pergi ke kebun, meninggalkan kedua anaknya dan berpesan agar mereka tidak memakan telur ikan yang disimpan untuk makan bersama. Namun, karena adiknya terus menangis kelaparan, O Bia Moloku akhirnya memberikan telur ikan itu kepada adiknya hingga dimakan habis (Baihaqi dkk., 2015:812).

Ketika sang ibu pulang, ibu marah besar setelah mengetahui kedua anaknya melanggar pesan. Ibu memutuskan meninggalkan kedua anaknya karena kecewa. Akhirnya, sang ibu tiba di sebuah batu besar. Ibu memanggil batu itu, lalu meminta batu itu untuk terbuka. Sang ibu kemudian masuk ke dalam dengan mengatakan bahwa ia kecewa pada anak-anaknya. Batu itu pun menutup dan meninggalkan O Bia Moloku dan O Bia Mokara yang menangis tanpa henti atas kepergian ibu mereka untuk selamanya (Baihaqi dkk., 2015:813).

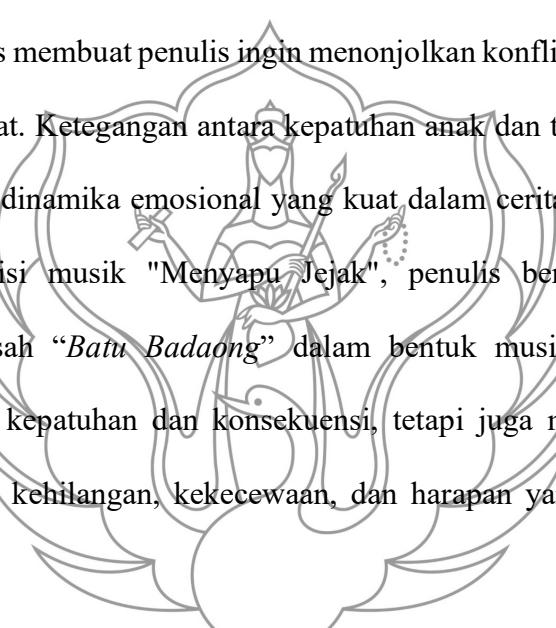
Cerita “*Batu Badaong*” mengangkat tema tentang anak yang tidak patuh dan tidak menghormati orang tuanya. Ketidakpatuhan anak-anak dalam menjalankan perintah ibunya menjadi pesan moral utama dalam kisah ini. Dalam cerita ini, bukan anak-anak yang masuk ke dalam batu, melainkan sang ibu. Ia memilih untuk masuk ke dalam *Batu “Badaong”* sebagai bentuk kekecewaannya terhadap perilaku anak-anaknya (Rokhayati, 2019:154).

Di sisi lain, tindakan sang ibu yang memilih masuk ke dalam batu mencerminkan sikap yang dapat ditafsirkan sebagai pelarian dari tanggung jawab sebagai orang tua. Pola hukuman dan pelarian dalam cerita rakyat seperti ini berpotensi memberikan dampak negatif terhadap pemahaman anak-anak mengenai peran orang tua. Anak-anak mungkin melihat tindakan tersebut sebagai bentuk ketidakbertanggungjawaban, yang dapat menimbulkan makna ambigu dalam pemaknaan cerita Batu *Badaong* (Wulandari, 2016:354).

Berdasarkan uraian mengenai cerita Batu *Badaong*, penulis bermaksud untuk merepresentasikan kisah tersebut dalam sebuah komposisi musik berjudul "Menyapu Jejak". Cerita Batu *Badaong* memiliki daya tarik tersendiri bagi penulis

karena telah menjadi bagian dari kenangan masa kecil. Sejak kecil, penulis sering mendengar kisah ini yang diceritakan oleh orang tua, baik saat berkumpul bersama keluarga maupun menjelang waktu tidur. Saat penulis beranjak dewasa dan kembali berhadapan dengan kisah ini, muncul sebuah perjalanan emosional yang membawa penulis kembali ke masa lalu. Kisah Batu *Badaong* menjadi memorabilia yang menghidupkan kembali kenangan masa kecil penulis.

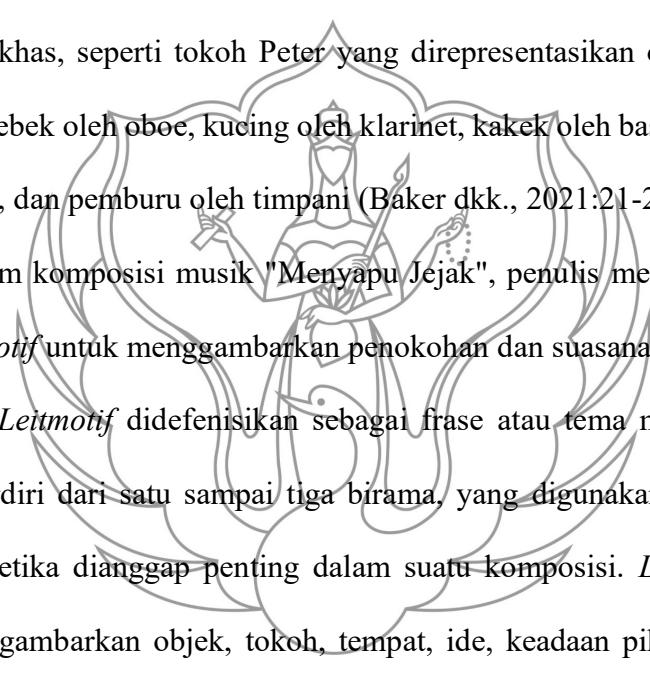
Adanya sisi paradoks dalam pesan moral Batu *Badaong* berdasarkan pemaparan di atas membuat penulis ingin menonjolkan konflik ini dalam komposisi musik yang dibuat. Ketegangan antara kepatuhan anak dan tanggung jawab orang tua menciptakan dinamika emosional yang kuat dalam cerita ini. Oleh karena itu, melalui komposisi musik "Menyapu Jejak", penulis berusaha merefleksikan kompleksitas kisah "Batu *Badaong*" dalam bentuk musik, yang tidak hanya menggambarkan kepatuhan dan konsekuensi, tetapi juga menggali lebih dalam tentang perasaan kehilangan, kekecewaan, dan harapan yang terkandung dalam cerita tersebut.



Musik terbagi menjadi musik absolut yang berfokus pada elemen musical murni serta musik program yang memiliki keterkaitan dengan ide di luar musik itu sendiri. Secara umum, musik program terbagi menjadi empat jenis, yaitu musik program naratif, deskriptif, apelatif, dan idesional. Komposisi "Menyapu Jejak" disusun dalam bentuk musik program naratif guna merepresentasikan pesan ekstramusikal melalui narasi ceritanya. (Stein, 1979:171).

Komposisi musik program yang berdasarkan sebuah cerita bukanlah suatu hal baru. Komposisi "*Peter and the Wolf*" dibuat oleh Sergei Prokofiev pada tahun

1936 merupakan salah satu contoh komposisi musik yang diciptakan berdasarkan sebuah cerita. “*Peter and the Wolf*” adalah sebuah *symphonic fairy tale* (dongeng simfonik) yang diciptakan oleh Sergei Prokofiev atas permintaan Natalya Sats, direktur Teater Musik Anak-anak di Moskow. Tujuan utamanya adalah mengenalkan anak-anak pada instrumen orkestra melalui sebuah cerita yang mudah dipahami (Baker dkk., 2021:6). Prokofiev menggunakan teknik *leitmotif* untuk menggambarkan karakter-karakter dalam cerita tersebut. Setiap tokoh memiliki motif yang khas, seperti tokoh Peter yang direpresentasikan oleh violin, burung oleh flute, bebek oleh oboe, kucing oleh klarinet, kakek oleh bassoon, serigala oleh French horn, dan pemburu oleh timpani (Baker dkk., 2021:21-24).



Dalam komposisi musik "Menyapu Jejak", penulis mengimplementasikan teknik *leitmotif* untuk menggambarkan penokohan dan suasana dalam cerita "Batu Badaong". *Leitmotif* didefinisikan sebagai frase atau tema musik pendek yang biasanya terdiri dari satu sampai tiga birama, yang digunakan dan diulang oleh komposer ketika dianggap penting dalam suatu komposisi. *Leitmotif* digunakan untuk menggambarkan objek, tokoh, tempat, ide, keadaan pikiran, atau suasana (Bribitzer-Stull, 2015:8).

Setiap karakter utama dalam komposisi musik "Menyapu Jejak" memiliki motif musik tersendiri yang muncul saat karakter tersebut terlibat dalam cerita. Hal ini bertujuan untuk mengenali serta memahami peran dan emosi masing-masing tokoh. Selain itu, *leitmotif* juga akan digunakan untuk menciptakan dan memperkuat suasana emosional dalam cerita seperti kesedihan, ketegangan, kekecewaan, kemarahan, dan penyesalan.

Penulis juga menerapkan tekstur polifoni dalam komposisi "Menyapu Jejak". Secara harafiah polifoni berarti "banyak suara". Istilah polifoni umumnya digunakan sebagai sinonim dari kontrapung yang memiliki arti penggabungan dua atau lebih melodi yang saling bergantung satu sama lain (Stein, 1979:261). Tekstur polifoni dikembangkan oleh musisi pada zaman Barok, dikenal dengan musik yang kontras antar melodi dan juga dinamika (Sugiarto, 2020).

Penerapan tekstur polifoni dalam komposisi "Menyapu Jejak" bertujuan untuk menggambarkan konflik antara ibu dan anak dalam cerita Batu *Badaong*. Polifoni, yang melibatkan kombinasi dua atau lebih melodi independen yang berjalan secara bersamaan, akan digunakan untuk mencerminkan pertentangan emosi dan perbedaan perspektif antara kedua tokoh utama. Kesan dramatis yang lebih kuat untuk menggambarkan konflik dalam cerita batu *Badaong* diharapkan dapat hadir melalui penerapan tekstur polifoni.

Komposisi "Menyapu Jejak" dibuat menjadi tiga gerakan dengan masing-masing gerakan berdurasi sekitar dua sampai tiga menit. Gerakan pertama, berjudul "Dua Sisi Koin", menceritakan latar belakang kehidupan keluarga dalam cerita Batu *Badaong*, yang terdiri dari ayah, ibu, dan kedua anaknya. Musik dalam gerakan ini menggambarkan dinamika hubungan keluarga yang awalnya tampak harmonis, namun menyimpan ketidakseimbangan emosional di dalamnya.

Gerakan kedua, berjudul "Friksi", berfokus pada konflik yang terjadi antara ibu dan anak-anaknya. Dalam bagian ini, tekstur polifoni digunakan untuk memperjelas pertentangan antar karakter, dengan melodi yang saling bertabrakan untuk merepresentasikan ketegangan yang semakin memuncak. Gerakan ketiga,

berjudul "Menanggalkan Jubah", gerakan ini menggambarkan klimaks dari cerita Batu *Badaong*, saat sang ibu memilih untuk masuk ke dalam batu sebagai bentuk pelariannya dari rasa kecewa dan luka batinnya. Bagian ini akan menggambarkan suasana yang penuh tekanan, kesedihan mendalam, keputusasaan sang ibu dan penyesalan anak-anak ketika sang ibu telah tiada.

Komposisi musik "Menyapu Jejak" disajikan dalam format ansambel campuran. Pada String menggunakan instrument violin, viola, cello, dan contrabass. Dalam komposisi musik ini juga menggunakan instrument flute untuk merepresentasikan tokoh anak. Instrumen perkusi yang digunakan penulis adalah alat musik tradisional Maluku yakni tifa. Selain digunakan untuk instrument perkusi, penggunaan tifa juga digunakan untuk menggambarkan latar tempat dari cerita batu *Badaong*.

B. Rumusan Ide Penciptaan

1. Bagaimana pengolahan *leitmotif* pada komposisi musik "Menyapu Jejak" untuk menggambarkan ketokohan dan suasana dalam cerita rakyat *Batu Badaong*?
2. Bagaimana penerapan tekstur polifoni pada karya "Menyapu Jejak" untuk menggambarkan konflik tokoh dalam cerita rakyat *Batu Badaong*?

C. Tujuan Penciptaan

1. Mengetahui pengolahan *leitmotif* pada komposisi musik "Menyapu Jejak" untuk menggambarkan ketokohan dan suasana dalam cerita rakyat *Batu Badaong*.

2. Mengetahui penerapan tekstur polifoni pada komposisi musik “Menyapu Jejak” untuk menggambarkan konflik tokoh dalam cerita rakyat *Batu Badaong*.

D. Manfaat Penciptaan

1. Sebagai referensi komposisi musik yang mengadaptasi cerita rakyat sebagai ide penciptaan karya.
2. Memperkenalkan cerita rakyat Maluku dalam bentuk karya komposisi musik.
3. Menambah pengalaman bagi penulis dalam membuat karya komposisi musik program berdasarkan cerita rakyat.

E. Metode Penelitian

Penulis menggunakan metode penelitian interpretatif dalam proses pembuatan komposisi musik “Menyapu Jejak”. Penelitian interpretatif adalah upaya untuk menemukan penjelasan tentang peristiwa sosial atau budaya berdasarkan perspektif dan pengalaman orang yang diteliti. Studi interpretatif mengkaji fakta sebagai hal yang menarik dalam memahami makna (Syahnurqi, 2023).

Pendekatan interpretatif memandang fakta sebagai sesuatu yang unik, memiliki konteks tertentu, dan mengandung makna khusus dalam memahami makna realitas tertentu, dalam hal ini penulis membatasi terkait makna sosial. Makna sosial dipilih sebagai satu-satunya makna yang dibahas lewat pendekatan

ini karena penulis melihat bahwa cerita Batu *Badaong* kerap kali digunakan sebagai contoh dalam tindakan-tindakan sosial di masyarakat.

Fakta dalam perspektif ini bersifat fleksibel dan berhubungan erat dengan sistem makna dalam analisis interpretatif. Fakta tidak dianggap sebagai sesuatu yang imparsial, objektif, atau netral, melainkan merupakan tindakan spesifik yang bergantung pada pemaknaan individu dalam suatu situasi sosial. Selain itu, pendekatan interpretatif menekankan bahwa situasi sosial sering kali bersifat ambigu, di mana perilaku dan pernyataan dapat memiliki berbagai makna serta dapat diinterpretasikan dari berbagai sudut pandang (Muslim, 2015:78-79).

